P-ISSN 2962-9284
E-ISSN 2829-4106
Ihtirom Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
Vol. 5 No. 2 Edisi Oktober 2026

ANALISIS KESESUAIAN SARANA DAN PRASARANA DENGAN STANDAR PAUD SERTA PENGELOLAANNYA DI TK AL SYUKRO UNIVERSAL

Isnae Fitriyarachman[1*], Karsini[2], Firda[3], Maulidya[4],Wisnu[5]
Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
isnaenifitriyaraa@gmail.com*

Diterima : 24-05-2026 **Disetujui : 10-07-2026** **Diterbitkan : 31-10-2026**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis kesesuaian sarana dan prasarana dengan standar pendidikan anak usia dini serta pengelolaannya di TK Islam Al-Syukro. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara menggunakan pertanyaan tertulis kepada kepala sekolah, dan dokumentasi fasilitas serta dokumen perencanaan sekolah. Data dianalisis dengan mengorganisasikan dan menyajikan temuan, kemudian membandingkan kondisi fasilitas yang dilaporkan dengan indikator yang relevan dalam Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 dan petunjuk teknisnya. Hasil penelitian menunjukkan tersedianya berbagai fasilitas, meliputi ruang kelas, perlengkapan pembelajaran, fasilitas literasi, area bermain, kebun, dan *mini zoo*. Pengelolaannya mencakup identifikasi kebutuhan oleh guru, pengajuan melalui kepala sekolah kepada unit *General Affairs*, pemanfaatan sesuai kegiatan pembelajaran, serta pemeliharaan dan pengawasan yang melibatkan warga sekolah. Meskipun demikian, data mengenai luas ruang, kapasitas, keamanan, aksesibilitas, kondisi fasilitas, dan bukti pemeriksaan setiap indikator belum cukup untuk menetapkan tingkat kesesuaian secara menyeluruh. Penelitian juga belum menyediakan pengukuran hasil belajar atau perkembangan anak untuk membuktikan dampak fasilitas terhadap kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan sarana dan prasarana lebih tepat dipahami sebagai dukungan potensial bagi pembelajaran, bukan bukti peningkatan kualitas secara langsung. Penguatan inventarisasi, pemeriksaan keselamatan, dokumentasi pemeliharaan, dan evaluasi pemanfaatan fasilitas diperlukan untuk mendukung pengelolaan pendidikan anak usia dini yang lebih terarah dan dapat dipertanggungjawabkan.
Kata kunci: Sarana dan Prasarana, Standar Nasional Pendidikan, Manajemen Fasilitas, Pendidikan Anak Usia Dini, Kualitas Pembelajaran.

Abstract: *This study examines the alignment of facilities and infrastructure with early childhood education standards and their management at TK Islam Al-Syukro. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, written interview questions addressed to the principal, and documentation of school facilities and planning records. The data were organized and interpreted descriptively, while reported facility conditions were compared with relevant indicators in Indonesia's Ministerial Regulation No. 22 of 2023 and its technical guidelines. The findings document the availability of classrooms, learning materials, literacy facilities, play*

areas, a garden, and a mini zoo. Facility management involves teachers identifying instructional needs, the principal forwarding requests to the General Affairs unit, the use of facilities for learning activities, and maintenance and supervision involving school members. However, the available evidence does not sufficiently establish compliance across all applicable standards because information on room dimensions, capacity, safety, accessibility, facility conditions, and indicator-specific verification remains incomplete. The study also lacks measurements of children's learning outcomes or development that would demonstrate an improvement attributable to these facilities. Consequently, the documented resources should be interpreted as potential support for learning rather than proof of enhanced educational quality. More systematic inventories, safety inspections, maintenance records, and evaluations of facility use are recommended to strengthen accountable and needs-based management in early childhood education.
***Keywords**: Educational Facilities and Infrastructure, National Education Standards, Facility Management, Early Childhood Education, Learning Quality.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam pembentukan kemampuan kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, dan karakter peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan pada tahap ini membutuhkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan mampu memberikan pengalaman belajar sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Sarana dan prasarana pendidikan memiliki kedudukan penting karena pembelajaran anak usia dini lebih banyak dilaksanakan melalui kegiatan bermain, eksplorasi, interaksi sosial, dan pengalaman konkret. Ketersediaan fasilitas pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan jumlah bangunan atau perlengkapan yang dimiliki lembaga, tetapi juga dengan kesesuaian fungsi, keamanan, aksesibilitas, dan pemanfaatannya dalam kegiatan pendidikan. Tamblyn et al. (2023) menunjukkan bahwa karakteristik lingkungan fisik dan sensoris pada lembaga pendidikan anak usia dini berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional peserta didik. Temuan tersebut menegaskan pentingnya perhatian terhadap kualitas lingkungan belajar sebagai salah satu unsur pendukung penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.

Pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Regulasi tersebut menetapkan ketentuan mengenai sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik satuan pendidikan. Ketentuan ini juga menjadi dasar pembaruan standar sarana dan prasarana PAUD yang sebelumnya diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014. Sebagai pedoman pelaksanaan, Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 048/H/KU/2023 memberikan petunjuk teknis mengenai

standar sarana dan prasarana pada setiap jenjang pendidikan. Dengan demikian, penilaian kesesuaian fasilitas pendidikan anak usia dini perlu mengacu pada ketentuan yang berlaku serta mempertimbangkan fungsi, kondisi, dan kebutuhan aktual satuan pendidikan.

Dalam praktiknya, pemenuhan standar sarana dan prasarana tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam mengelolanya secara berkelanjutan. Pengelolaan tersebut mencakup identifikasi kebutuhan, perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan fasilitas pendidikan. Perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran memungkinkan lembaga menentukan prioritas fasilitas, sedangkan pemeliharaan dan pengawasan diperlukan untuk mempertahankan keamanan serta keberfungsian sarana dan prasarana. Sandi dan Fauzi (2023) menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana taman kanak-kanak mencakup analisis kebutuhan, pelaksanaan pengadaan, pengorganisasian, dan pemeliharaan fasilitas pendidikan. Sementara itu, Hasliadi dan Juwita (2024) menemukan bahwa pengelolaan fasilitas taman kanak-kanak melibatkan perencanaan kebutuhan, pengadaan, serta evaluasi bersama unsur sekolah. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana membutuhkan keterlibatan berbagai pihak agar fasilitas yang tersedia dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan pendidikan.

Selain aspek manajerial, kualitas pemanfaatan sarana dan prasarana berkaitan dengan karakteristik lingkungan belajar yang disediakan bagi anak. Penelitian Kiviranta et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran di luar ruangan memiliki manfaat bagi perkembangan dan pengalaman belajar anak, tetapi pelaksanaannya menghadapi tantangan yang berkaitan dengan kompetensi pendidik, pengorganisasian kegiatan, dan kondisi lingkungan. Tamblyn et al. (2023) juga mengidentifikasi bahwa karakteristik fisik lingkungan pendidikan anak usia dini berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan sosial-emosional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan ruang bermain, fasilitas eksplorasi, dan perlengkapan pembelajaran belum cukup untuk menjelaskan kualitas pengalaman belajar tanpa memperhatikan bagaimana lingkungan tersebut dirancang dan digunakan. Oleh karena itu, penilaian sarana dan prasarana perlu mempertimbangkan keterkaitan antara kesesuaian fasilitas, praktik pengelolaan, dan kebutuhan kegiatan pembelajaran, tanpa secara otomatis menganggap kelengkapan fasilitas sebagai bukti peningkatan hasil belajar.

Persoalan tersebut relevan dengan penyelenggaraan pendidikan di TK Islam Al-Syukro. Berdasarkan dokumentasi awal yang disajikan dalam penelitian, lembaga ini memiliki sepuluh kelompok belajar dengan sepuluh guru kelas serta menerapkan kurikulum nasional dan kurikulum kekhasan lembaga. Kegiatan pembelajaran didukung oleh berbagai fasilitas, antara lain ruang kelas, area bermain, fasilitas kegiatan sentra, kebun, *mini zoo*, tempat ibadah, dan perlengkapan pembelajaran. Lembaga juga menyelenggarakan kegiatan yang mengintegrasikan pengembangan karakter keislaman, pembelajaran berbasis sentra, kepedulian terhadap lingkungan,

serta pengalaman belajar melalui interaksi langsung dengan alam. Keberagaman fasilitas tersebut memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji kesesuaian sarana dan prasarana dengan standar pendidikan anak usia dini serta hubungannya dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan.

Meskipun demikian, ketersediaan berbagai fasilitas belum dengan sendirinya menunjukkan terpenuhinya seluruh ketentuan standar sarana dan prasarana. Dokumentasi penelitian mengidentifikasi sejumlah komponen fasilitas yang tersedia dan mencatat adanya fasilitas tertentu yang belum tersedia, antara lain ruang laktasi dan tiang bendera. Namun, ketidaktersediaan fasilitas tersebut perlu ditelaah berdasarkan ketentuan yang benar-benar berlaku bagi satuan pendidikan taman kanak-kanak, bukan langsung ditafsirkan sebagai ketidaksesuaian terhadap Standar Nasional Pendidikan. Selain itu, hasil penelitian awal menggambarkan adanya mekanisme pengadaan yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan unit *General Affairs* (GA), sedangkan pemanfaatan, pemeliharaan, serta pengawasan dilakukan dengan melibatkan unsur sekolah. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya mengkaji tidak hanya keberadaan fasilitas, tetapi juga bagaimana kebutuhan diidentifikasi, pengadaan dilaksanakan, fasilitas dimanfaatkan, dan pemeliharaannya dikelola.

Penelitian terdahulu telah memberikan perhatian terhadap pengelolaan sarana dan prasarana taman kanak-kanak serta hubungan lingkungan fisik dengan pengalaman belajar anak. Kajian Sandi dan Fauzi (2023) serta Hasliadi dan Juwita (2024) lebih menekankan tahapan manajemen fasilitas pendidikan, sedangkan Kiviranta et al. (2024) dan Tamblyn et al. (2023) memberikan perhatian terhadap lingkungan belajar dan perkembangan anak usia dini. Meskipun memberikan landasan yang relevan, kajian-kajian tersebut belum secara khusus menjelaskan hubungan antara hasil pemeriksaan kesesuaian fasilitas berdasarkan regulasi sarana dan prasarana PAUD tahun 2023 dengan praktik pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan pada kasus TK Islam Al-Syukro. Hubungan tersebut penting untuk dianalisis karena kelengkapan fasilitas dan kualitas pengelolaannya merupakan dua aspek yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam penyelenggaraan layanan pendidikan. Pemeriksaan kesesuaian dapat menunjukkan kondisi fasilitas berdasarkan indikator yang ditetapkan, sedangkan analisis pengelolaan dapat menjelaskan proses kelembagaan yang mendukung pemenuhan dan keberlanjutan fungsi fasilitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian sarana dan prasarana TK Islam Al-Syukro dengan ketentuan standar sarana dan prasarana PAUD serta mengkaji praktik pengelolaannya yang meliputi perencanaan dan pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, serta pengawasan. Analisis kesesuaian diarahkan pada pemeriksaan kondisi fasilitas berdasarkan indikator regulasi yang relevan, sedangkan analisis pengelolaan difokuskan pada proses dan tanggung jawab kelembagaan dalam menyediakan serta mempertahankan fungsi fasilitas pembelajaran. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai kondisi sarana dan prasarana serta aspek pengelolaannya yang memerlukan perhatian dalam

mendukung penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Penelitian tidak diarahkan untuk mengukur peningkatan hasil belajar atau membuktikan hubungan kausal antara kelengkapan fasilitas dan kualitas pembelajaran karena kedua aspek tersebut memerlukan data dan rancangan penelitian yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis kesesuaian sarana dan prasarana dengan Standar Nasional Pendidikan serta praktik pengelolaannya di TK Islam Al-Syukro. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kondisi fasilitas pendidikan dan proses pengelolaannya berdasarkan informasi empiris yang diperoleh selama penelitian (Sandelowski, 2000). Penelitian dilaksanakan pada [periode pengumpulan data] dengan unit analisis berupa sarana dan prasarana pendidikan anak usia dini serta proses pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasannya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada ketersediaan, kondisi, serta pemanfaatan fasilitas pembelajaran. Wawancara menggunakan pertanyaan tertulis yang diajukan kepada kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai mekanisme pengelolaan sarana dan prasarana. Dokumentasi meliputi foto fasilitas pendidikan dan dokumen rencana kerja sekolah yang berkaitan dengan pengelolaan sarana dan prasarana. Penggunaan dokumen sebagai sumber informasi mengacu pada prinsip analisis dokumen dalam penelitian kualitatif (Bowen, 2009).

Analisis data dilakukan melalui pengorganisasian data, penyajian temuan, dan penarikan kesimpulan dengan mengacu pada Miles et al. (2014). Penilaian kesesuaian sarana dan prasarana dilakukan dengan membandingkan kondisi aktual fasilitas terhadap indikator yang relevan dalam Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 dan Peraturan Kepala BSKAP Nomor 048/H/KU/2023. Setiap indikator dianalisis berdasarkan ketentuan standar, kondisi yang ditemukan, dan bukti pendukung, kemudian diklasifikasikan sebagai sesuai, tidak sesuai, atau belum dapat diverifikasi. Informasi observasi, jawaban kepala sekolah, dan dokumentasi dibandingkan untuk mengidentifikasi konsistensi temuan. Analisis pengelolaan difokuskan pada mekanisme pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan fasilitas pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesesuaian Sarana dan Prasarana TK Islam Al-Syukro dengan Standar Nasional Pendidikan

Penilaian kesesuaian sarana dan prasarana pendidikan anak usia dini perlu didasarkan pada ketentuan standar yang berlaku, kondisi aktual fasilitas, serta bukti yang dapat diperiksa. Dalam penelitian ini, analisis mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana serta Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 048/H/KU/2023 sebagai petunjuk teknis pelaksanaannya.

Berdasarkan Pasal 5 dan Pasal 7 Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023, komponen sarana mencakup bahan pembelajaran, alat pembelajaran, dan perlengkapan, sedangkan prasarana meliputi lahan, bangunan, dan ruang. Pemisahan kedua komponen tersebut penting agar analisis tidak hanya menilai keberadaan fasilitas, tetapi juga memperhatikan fungsi, keamanan, kenyamanan, serta kesesuaiannya dengan kebutuhan perkembangan peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).

TK Islam Al-Syukro memiliki berbagai sarana pendukung pembelajaran berupa bahan ajar, alat permainan edukatif, perlengkapan kelas, dan media pembelajaran. Sementara itu, prasarana yang dilaporkan tersedia meliputi ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang UKS/P3, perpustakaan, aula, tempat ibadah, toilet, area bermain, kebun, dan fasilitas pendukung lainnya. Lembaga ini juga memiliki fasilitas pembelajaran berbasis lingkungan seperti mini zoo dan mini garden yang berhubungan dengan kegiatan pengenalan alam serta pengalaman belajar melalui eksplorasi langsung. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan tidak hanya disiapkan untuk kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga untuk mendukung kegiatan bermain dan eksplorasi di luar ruang. Namun, ketersediaan fasilitas belum dapat diperlakukan sebagai bukti pemenuhan seluruh persyaratan standar tanpa pemeriksaan terhadap kondisi, kapasitas, keamanan, dan fungsi masing-masing fasilitas.

Temuan mengenai fasilitas pembelajaran perlu dipahami dalam konteks karakteristik pendidikan anak usia dini yang menempatkan kegiatan bermain dan pengalaman langsung sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Pasal 6 ayat (2) Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 menekankan kesesuaian sarana dengan kebutuhan anak, keragaman kesempatan bermain, tahapan perkembangan, dan karakteristik layanan PAUD. Dalam konteks tersebut, keberadaan alat permainan edukatif, sentra pembelajaran, kebun, serta ruang eksplorasi merupakan modal pendukung penyelenggaraan pembelajaran yang beragam. Akan tetapi, penilaian kesesuaian tidak cukup dilakukan melalui inventarisasi jenis fasilitas. Pemeriksaan juga perlu mencakup keamanan material, kondisi alat, aksesibilitas, kecukupan jumlah perlengkapan, dan keterkaitannya dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran.

Khusus pada aspek prasarana, keberadaan ruang kelas dan ruang kegiatan belajar perlu dikaji dengan memperhatikan kapasitas serta kenyamanan peserta didik. Pasal 12 ayat (2) Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 menetapkan rasio luas ruang kelas minimal 3 m^2 per peserta didik pada satuan pendidikan taman kanak-kanak. Ketentuan ini menunjukkan bahwa penilaian kesesuaian ruang kelas memerlukan informasi mengenai luas ruang dan jumlah anak yang menggunakan ruang tersebut. TK Islam Al-Syukro memiliki sepuluh kelompok belajar dengan sepuluh guru kelas. Namun, belum tersedia rincian luas setiap ruang kelas dan jumlah peserta didik pada masing-masing kelompok yang memungkinkan perhitungan rasio tersebut. Oleh karena itu, ketersediaan ruang kelas dapat diidentifikasi sebagai temuan, sedangkan

pemenuhan standar luas ruang kelas belum dapat dipastikan berdasarkan data yang disajikan.

Pada aspek fasilitas literasi, dokumentasi penelitian menunjukkan keberadaan ruang perpustakaan dan perlengkapan pendukung kegiatan membaca. Keberadaan fasilitas tersebut relevan dengan kebutuhan pembelajaran anak usia dini, terutama dalam memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengenal buku, gambar, simbol, dan berbagai bentuk kegiatan literasi awal. Berdasarkan Pasal 22 Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023, ruang kegiatan literasi anak dapat berupa ruang tersendiri atau bagian dari ruang lain yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, penilaian kesesuaian fasilitas literasi di TK Islam Al-Syukro perlu memperhatikan bukan hanya ketersediaan ruang, tetapi juga akses anak terhadap bahan bacaan, keamanan perlengkapan, dan kesesuaian penggunaannya dengan kegiatan pembelajaran.

Fasilitas pendukung lainnya yang teridentifikasi meliputi ruang administrasi, fasilitas kesehatan, tempat ibadah, area bermain, dan toilet. Keberadaan fasilitas tersebut merupakan temuan positif dari sisi penyediaan prasarana pendidikan. Namun, penilaian kesesuaiannya membutuhkan informasi yang lebih rinci. Pada fasilitas sanitasi, misalnya, Pasal 20 Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 mengatur bahwa toilet harus sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan jumlah warga satuan pendidikan, berfungsi dengan baik, bersih, mudah dijangkau, serta memperhatikan kebutuhan penyandang disabilitas. Oleh karena itu, pencatatan keberadaan toilet belum cukup untuk menetapkan bahwa seluruh indikator sanitasi telah terpenuhi. Prinsip yang sama berlaku dalam pemeriksaan fasilitas kesehatan, tempat bermain, dan aksesibilitas bangunan.

Dalam dokumentasi penelitian juga ditemukan ketidaktersediaan ruang laktasi serta informasi yang belum konsisten mengenai tiang bendera. Permasalahan tersebut memerlukan pembacaan regulasi yang lebih cermat. Pasal 25 Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 mencantumkan ruang laktasi dalam daftar prasarana minimal PAUD, termasuk TK, sedangkan Pasal 22 ayat (4) menjelaskan fungsi ruang laktasi bagi satuan PAUD yang melayani anak berusia di bawah dua tahun. Hubungan kedua ketentuan tersebut perlu diperjelas dalam penilaian unit TK yang diteliti. Sementara itu, tiang bendera tidak dapat langsung diperlakukan sebagai indikator ketidaksesuaian tanpa menunjukkan dasar ketentuan yang relevan. Dengan demikian, ketidaktersediaan suatu fasilitas harus dibedakan dari kesimpulan mengenai pelanggaran standar.

Untuk memperjelas hubungan antara temuan penelitian dan dasar regulasi, hasil pemeriksaan awal dapat disusun sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan Ketersediaan Sarana dan Prasarana TK Islam Al-Syukro Berdasarkan Dokumen Penelitian

Komponen	Kondisi	Status penilaian berdasarkan bukti

Bahan pembelajaran	Buku, poster, gambar, dan bahan bermain dilaporkan tersedia	Ketersediaan tercatat; kesesuaian mutu dan jumlah perlu diperiksa
Alat permainan edukatif	Alat stimulasi, permainan sensorik, dan perlengkapan bermain dilaporkan tersedia	Ketersediaan tercatat; keamanan dan kecukupan belum terverifikasi
Ruang kelas	Ruang belajar tersedia untuk sepuluh kelompok	Rasio luas 3 m² per anak belum dapat dihitung
Fasilitas literasi	Ruang perpustakaan dan perlengkapan literasi tercatat tersedia	Fungsi dan kesesuaian ruang literasi perlu diperiksa
Ruang administrasi dan kesehatan	Dilaporkan tersedia	Kelengkapan dan kondisi aktual memerlukan pemeriksaan lanjutan
Tempat ibadah dan area bermain	Musala, playground, dan area kegiatan luar ruang tersedia	Ketersediaan tercatat; keamanan dan aksesibilitas belum sepenuhnya dinilai
Toilet dan sanitasi	Kamar mandi dan toilet dilaporkan tersedia	Kebersihan, jumlah, keamanan, dan aksesibilitas perlu diverifikasi
Ruang laktasi	Dicatat tidak tersedia	Perlu penilaian lebih lanjut terhadap ketentuan Pasal 22 dan Pasal 25
Tiang bendera	Keterangan naratif dan instrumen pemeriksaan belum konsisten	Data perlu diklarifikasi; belum dapat ditetapkan status kesesuaiannya
Lahan dan bangunan	Gedung serta area kegiatan tersedia	Luas, keselamatan, perizinan, dan aksesibilitas belum terverifikasi secara lengkap

Sumber: Diolah dari hasil observasi dan instrumen pemeriksaan.

Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian telah mengidentifikasi berbagai komponen sarana dan prasarana, tetapi sebagian besar penilaiannya masih menekankan ketersediaan fisik. Instrumen asli menggunakan tanda centang pada kategori “ada” dan “tidak ada” serta mencantumkan keterangan “layak”. Namun, belum terdapat penjelasan mengenai ukuran atau indikator yang digunakan untuk menetapkan suatu fasilitas sebagai layak. Selain itu, instrumen masih menggabungkan aspek sarana prasarana dengan informasi mengenai kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan. Padahal, kedua aspek tersebut termasuk dalam kelompok standar yang berbeda. Oleh karena itu, pemisahan indikator berdasarkan ketentuan regulasi diperlukan agar hasil penilaian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil analisis ini memperlihatkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana belum dapat disamakan dengan pemenuhan standar secara menyeluruh. Penelitian Hasliadi dan Juwita (2024) menunjukkan pentingnya pengelolaan fasilitas melalui

perencanaan, pengadaan, dan evaluasi bersama pihak sekolah. Sandi dan Fauzi (2023) juga menempatkan pengadaan, pengorganisasian, dan pemeliharaan sebagai bagian dari manajemen sarana dan prasarana taman kanak-kanak. Kedua penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa kualitas fasilitas pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaannya, tetapi juga membutuhkan pengelolaan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan keberlanjutan pemanfaatan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, TK Islam Al-Syukro telah memiliki beragam fasilitas yang berpotensi mendukung kegiatan pendidikan anak usia dini, termasuk pembelajaran di dalam kelas, kegiatan bermain, pengembangan literasi, dan eksplorasi lingkungan. Meskipun demikian, penelitian belum memiliki bukti yang cukup untuk menyimpulkan tingkat pemenuhan seluruh indikator standar sarana dan prasarana secara kuantitatif. Kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa sejumlah fasilitas utama telah dilaporkan tersedia, sementara aspek kapasitas, keamanan, aksesibilitas, kelayakan fungsi, dan beberapa komponen khusus masih memerlukan verifikasi lebih lanjut. Temuan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa pemenuhan standar tidak hanya bergantung pada penyediaan fasilitas, tetapi juga pada mekanisme kelembagaan dalam merencanakan, menggunakan, memelihara, dan mengawasinya. Mekanisme tersebut menjadi fokus analisis pada subbahasan berikutnya.

Pengelolaan Sarana dan Prasarana melalui Perencanaan, Pengadaan, Pemanfaatan, Pemeliharaan, dan Pengawasan di TK Islam Al-Syukro

Pengelolaan sarana dan prasarana di TK Islam Al-Syukro mencakup pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan fasilitas yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan uraian penelitian, proses pengadaan dimulai dari identifikasi kebutuhan oleh guru sesuai rencana pembelajaran dan kegiatan peserta didik. Kebutuhan tersebut disampaikan kepada kepala sekolah, kemudian diajukan melalui tautan resmi kepada unit General Affairs (GA) yang bertanggung jawab menindaklanjuti pengadaan hingga barang tersedia. Alur ini memperlihatkan adanya pembagian peran antara pihak yang mengidentifikasi kebutuhan pedagogis, pihak yang meneruskan usulan, dan unit pelaksana pengadaan.

Mekanisme tersebut penting karena pengadaan fasilitas pada pendidikan anak usia dini perlu berangkat dari aktivitas belajar, bukan semata-mata penambahan jumlah barang. Sandi dan Fauzi (2023) menempatkan analisis kebutuhan dan pengadaan sebagai bagian dari manajemen sarana prasarana taman kanak-kanak.

Pada tahap pemanfaatan, sarana dan prasarana dilaporkan digunakan mengikuti rencana serta tema pembelajaran. Konteks ini relevan dengan karakter kegiatan TK Islam Al-Syukro yang mencakup pembelajaran berbasis sentra, kegiatan berkebun, dan pengenalan lingkungan melalui fasilitas mini zoo. Keberagaman ruang dan alat memungkinkan guru merancang pengalaman belajar yang lebih konkret. Akan tetapi, laporan tentang penggunaan belum dilengkapi frekuensi pemanfaatan, contoh kegiatan teramati, ataupun penilaian kondisi alat selama pembelajaran. Karena itu, klaim bahwa

fasilitas telah meningkatkan hasil belajar atau efektivitas pembelajaran belum dapat ditarik dari bukti tersebut.

Kegiatan menjaga perlengkapan juga dipandang sebagai kesempatan membiasakan disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Pendekatan ini menunjukkan dimensi pendidikan karakter dalam pengelolaan fasilitas. Meski demikian, tanggung jawab kolektif memerlukan pembagian tugas agar kerusakan tidak terabaikan. Hasliadi dan Juwita (2024) menekankan pentingnya pengelolaan serta evaluasi fasilitas melalui keterlibatan unsur sekolah.

Pengawasan juga melibatkan seluruh warga sekolah, dengan penekanan pada guru kelas dan pendamping ketika sarana pembelajaran serta permainan dalam ruang digunakan. Pembagian perhatian ini sesuai dengan kebutuhan pengawasan langsung terhadap aktivitas anak. Namun, pengawasan yang baik tidak cukup bergantung pada kewaspadaan individu; pemeriksaan keamanan alat, pencatatan insiden, dan tindak lanjut temuan juga diperlukan sebagai bagian dari pengendalian risiko.

Secara manajerial, alur tersebut juga memerlukan keterhubungan antara inventaris fasilitas dan perencanaan tahunan. Daftar barang yang diperbarui dapat membantu menentukan prioritas berdasarkan tingkat kerusakan, intensitas penggunaan, dan risiko keselamatan. Pada pendidikan anak usia dini, pemeriksaan kondisi permainan menjadi penting karena anak berinteraksi langsung dengan bahan dan peralatan. Namun, informasi tentang inventaris berkala, prioritas berbasis risiko, dan keterlibatan orang tua dalam pemantauan belum dijelaskan dalam data penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menggambarkan keterhubungan awal antara kebutuhan pembelajaran dan pengelolaan fasilitas. Penguatan dokumentasi pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, serta pengawasan akan membuat proses tersebut lebih dapat ditelusuri. Rekomendasi ini bersifat analitis dan belum menunjukkan bahwa mekanisme tambahan tersebut telah dijalankan oleh lembaga.

Implikasi Kesesuaian dan Pengelolaan Sarana Prasarana terhadap Penyelenggaraan Pembelajaran PAUD

Kesesuaian sarana dan prasarana dengan standar pendidikan anak usia dini tidak serta-merta menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran. Implikasinya perlu dilihat melalui kesempatan belajar yang disediakan, cara fasilitas digunakan, dan keamanan lingkungan tempat anak beraktivitas. Hasil penelitian di TK Islam Al-Syukro mencatat keberadaan ruang kelas, alat permainan edukatif, perpustakaan, area bermain, kebun, dan mini zoo. Temuan ini menunjukkan ketersediaan beragam ruang dan perlengkapan, tetapi belum menjelaskan intensitas maupun kualitas penggunaannya oleh peserta didik.

Dari sisi pengalaman belajar, fasilitas berbasis permainan dan eksplorasi berpotensi mendukung pembelajaran konkret sesuai karakteristik anak usia dini. Kegiatan pembelajaran berbasis sentra dan pengenalan lingkungan melalui berkebun serta interaksi dengan hewan.

Dalam kajian lingkungan belajar, Tamblyn et al. (2023) menemukan bahwa karakteristik fisik dan sensoris lembaga pendidikan anak usia dini berkaitan dengan perkembangan sosial dan emosional anak, meskipun arah dan kekuatan hubungan berbeda menurut kondisi lingkungan. Temuan tersebut memperingatkan bahwa penambahan fasilitas tidak selalu identik dengan pengalaman belajar yang lebih baik. Kepadatan ruang, kualitas material, kebisingan, dan pengaturan aktivitas turut memengaruhi pengalaman anak sehingga pemeriksaan fungsi fasilitas sama pentingnya dengan inventarisasi keberadaannya.

Fasilitas luar ruang seperti kebun dan area bermain menawarkan kesempatan untuk kegiatan motorik, pengamatan lingkungan, dan interaksi sosial. Kiviranta et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran luar ruang memiliki berbagai potensi manfaat, tetapi pelaksanaannya dipengaruhi oleh perencanaan kegiatan, dukungan pendidik, dan kondisi lingkungan. Dengan demikian, keberadaan kebun dan mini zoo di TK Islam Al-Syukro lebih tepat dipahami sebagai sumber belajar yang potensial. Belum tersedia data yang cukup untuk menyimpulkan besarnya kontribusi kedua fasilitas terhadap perkembangan peserta didik.

Implikasi manajerial juga muncul dari alur pengadaan sarana, kebutuhan pembelajaran diidentifikasi guru, disampaikan kepada kepala sekolah, kemudian diteruskan kepada unit General Affairs untuk ditindaklanjuti. Mekanisme tersebut memungkinkan kebutuhan pedagogis menjadi masukan pengadaan. Akan tetapi, tanpa dokumen prioritas, catatan pengadaan, dan evaluasi pemanfaatan, penelitian belum dapat memastikan apakah setiap fasilitas yang disediakan benar-benar menjawab kebutuhan pembelajaran yang paling mendesak.

Aspek keselamatan menjadi pertimbangan yang tidak dapat dipisahkan dari kualitas penyelenggaraan PAUD. Area bermain, alat permainan, dan fasilitas interaksi dengan lingkungan memerlukan pemeriksaan kondisi secara berkala, pengawasan saat digunakan, serta penyesuaian dengan usia anak. Data penelitian menyebut keterlibatan guru dan warga sekolah dalam pengawasan dan pemeliharaan, tetapi belum menyertakan catatan inspeksi keamanan atau kejadian yang dapat digunakan untuk menilai efektivitasnya.

Oleh karena itu, implikasi utama penelitian ini terletak pada pentingnya menghubungkan pemenuhan standar fasilitas dengan praktik pengelolaan dan kualitas kesempatan belajar. Evaluasi berikutnya dapat memadukan pemeriksaan kondisi sarana, observasi pemanfaatan, dokumentasi kegiatan, serta indikator partisipasi dan kenyamanan anak. Dengan data yang tersedia saat ini, penelitian hanya dapat menyimpulkan bahwa fasilitas yang tercatat memberikan dukungan potensial bagi penyelenggaraan pembelajaran, bukan membuktikan peningkatan hasil belajar atau perkembangan anak secara kausal. Pemisahan antara bukti ketersediaan, bukti penggunaan, dan bukti hasil belajar perlu dipertahankan agar rekomendasi pengembangan fasilitas didasarkan pada kondisi nyata, bukan sekadar asumsi yang belum teruji.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK Islam Al-Syukro memiliki beragam sarana dan prasarana yang mendukung penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, meliputi ruang kelas, alat permainan edukatif, fasilitas literasi, area bermain, serta lingkungan pembelajaran berbasis alam. Pengelolaan fasilitas dilakukan melalui identifikasi kebutuhan oleh guru, pengajuan kepada kepala sekolah, pengadaan melalui unit General Affairs, serta pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan yang melibatkan warga sekolah. Mekanisme tersebut menunjukkan adanya keterhubungan antara kebutuhan pembelajaran dan proses pengelolaan fasilitas pendidikan.

Meskipun demikian, ketersediaan fasilitas belum sepenuhnya membuktikan kesesuaiannya dengan seluruh indikator Standar Nasional Pendidikan. Penelitian masih terbatas pada informasi mengenai keberadaan fasilitas dan mekanisme pengelolaannya, sedangkan data mengenai kapasitas ruang, keamanan, aksesibilitas, kondisi fasilitas, serta pengaruhnya terhadap perkembangan peserta didik belum dianalisis secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini belum dapat menyimpulkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran secara empiris.

Penelitian selanjutnya disarankan melakukan evaluasi kesesuaian fasilitas menggunakan indikator standar PAUD yang terukur, disertai observasi pemanfaatan fasilitas dan perkembangan pembelajaran anak. Secara praktis, lembaga perlu memperkuat pendataan inventaris, pemeliharaan berkala, pengawasan keselamatan, serta evaluasi kebutuhan fasilitas untuk mendukung lingkungan pembelajaran yang aman, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R., & Banurea, O. K. (2017). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan*. CV Widya Puspita. https://repository.uinsu.ac.id/3582/

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2023). *Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 048/H/KU/2023 tentang Petunjuk Teknis Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. https://pskp.kemendikdasmen.go.id/file/download/1714627274_file.pdf

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Fathurrahman, F., & Putri Dewi, R. O. (2019). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam mendukung proses belajar siswa di SDN Puter 1 Kembangbahu Lamongan. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 8*(1), 178–187. https://doi.org/10.30736/rfma.v8i1.141

Hasliadi, N., & Juwita, R. P. (2024). Analisis manajemen sarana dan prasarana di taman kanak-kanak. *Aulad: Journal on Early Childhood, 7*(2), 372–381. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.728

Ismaya, B. (2015). *Pengelolaan pendidikan*. PT Refika Aditama.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/263717

Kiviranta, L., Lindfors, E., Rönkkö, M.-L., & Luukka, E. (2024). Outdoor learning in early childhood education: Exploring benefits and challenges. *Educational Research, 66*(1), 102–119. https://doi.org/10.1080/00131881.2023.2285762

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nurbaiti. (2015). Manajemen sarana dan prasarana sekolah. *Manajer Pendidikan, 9*(4), 536–546. https://ejournal.unib.ac.id/manajerpendidikan/article/view/1156

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. https://jdih.dpr.go.id/setjen/detail-dokumen/tipe/uu/id/203

Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health, 23*(4), 334–340. https://doi.org/10.1002/1098-240X%28200008%2923%3A4%3C334%3A%3AAID-NUR9%3E3.0.CO%3B2-G

Sandi, Q., & Fauzi, H. (2023). Manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran taman kanak-kanak. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1*(1), 94–100. https://doi.org/10.61104/jd.v1i1.28

Sopian, A. (2019). Manajemen sarana dan prasarana. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 4*(2), 43–54. https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.47

Tamblyn, A., Sun, Y., May, T., Evangelou, M., Godsman, N., Blewitt, C., & Skouteris, H. (2023). How do physical or sensory early childhood education and care environment factors affect children's social and emotional development? A systematic scoping review. *Educational Research Review, 41*, Article 100555. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100555